

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki dan diperlukan bagi siswa sebagai keterampilan hidup dalam menghadapi tantangan Abad 21. Covey dalam Apriono (2012) memandang bahwa keberhasilan bukanlah buah dari kompetisi, tetapi dari kolaborasi. Paradigma keberhasilan proses pembelajaran berbasis kompetisi (*competition*) telah berubah ke paradigma proses pembelajaran kolaborasi (*collaboration*). Orang-orang sukses di abad ini adalah orang-orang yang bisa bekerja sama atau berkolaborasi dengan berbagai kepentingan. Oleh karena itu, keterampilan kolaborasi saat ini merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan pada siswa sebagai persiapan mencapai kesuksesan di masa depan. Sebagaimana pendapat Trilling & Fadel (2009 : 49) bahwa keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kunci dalam pembelajaran dan menjadi tuntutan dalam dunia kerja abad 21

US-based Partnership for 21st Century Skills (P21) (2015) menjelaskan bahwa keterampilan kolaborasi meliputi kemampuan untuk bekerja secara efektif dan penuh rasa hormat dengan berbagai tim, latihan fleksibilitas dan kemauan untuk membantu dalam membuat kompromi yang diperlukan guna mencapai tujuan bersama, tanggung jawab bersama untuk pekerjaan kolaboratif dan nilai kontribusi individu yang dibuat oleh setiap anggota tim. Pengertian lain mengenai definisi keterampilan kolaborasi dikemukakan oleh Shaw, S, Child, S. (2016) yang menjelaskan bahwa keterampilan kolaborasi adalah kompetensi pemecahan masalah kolaboratif sebagai kapasitas individu untuk secara efektif terlibat dalam

proses memecahkan masalah dengan berbagi pemahaman, pengetahuan dan keterampilan dalam upaya menemukan solusi suatu permasalahan.

Indikator kemajuan suatu negara salah satunya adalah perhatian yang lebih dari setiap warga negara terhadap perkembangan zaman saat ini yaitu abad 21 yang ditandai dengan perkembangan sains dan teknologi yang sangat pesat. Setiap siswa wajib mendapatkan pendidikan yang tepat sehingga dapat memenuhi kemampuan abad 21 (Hermawan, 2017). Ada empat kemampuan yang harus dimiliki siswa pada abad ke-21 yaitu: 1) Berkomunikasi dengan jelas; 2) Berkolaborasi dengan orang lain; 3) Berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah; 4) Kreativitas dan Inovasi (Trilling & Fadel 2009, Binkley 2012, Scott 2015, Häkkinen, dkk. 2016).

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Harvard University, Amerika Serikat dalam Putra (2005) dipaparkan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh 20% *hardskill* atau pengetahuan serta kemampuan teknis dan 80% *softskill* atau kemampuan mengelola diri dan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang memiliki kecerdasan secara intelektual, tetapi kurang mampu bekerja dalam tim, kurang mampu mengendalikan emosi, dan memiliki ego yang tinggi, maka akan menghambat jalan menuju kesuksesannya.

Murniwati (2018) menyebutkan hasil kajiannya dari beberapa referensi bahwa terdapat beberapa alasan pentingnya kemampuan kolaborasi menjadi salah satu keterampilan abad 21 yang harus dimiliki yaitu 1) adanya kecenderungan negatif dalam hubungan sosial saat ini pada anak-anak dan generasi muda dimana lebih mengarah pada individualitas, 2) melemahnya rasa sosial dan empati, 3) sering terjadinya konflik sosial dalam masyarakat khususnya masyarakat Indonesia yang memiliki beragam latar belakang, sementara itu pihak yang berkonflik tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara konstruktif, 4) kecenderungan saling ketergantungan dalam kehidupan sosial sejalan dengan arus globalisasi dalam membangun *networking*, sehingga memerlukan keterampilan kolaborasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ayu, E.S, Marhaeni dan Adriyana, B.P. (2019) bahwa keterampilan kolaborasi di Indonesia terindikasi masih rendah. Berbagai temuan empiris menunjukkan indikasi bahwa keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi pada anak- anak usia sekolah dan usia pekerja masih dibilang rendah. Sedangkan hasil studi Lee (2015) menjelaskan bahwa kurangnya kemampuan kolaborasi siswa dalam kelas terlihat dari terjadinya konflik intragrup dan intergrup dalam kelas dan dalam pembelajaran. Sedangkan menurut studi pendahuluan pada uji coba instrumen menunjukkan profil keterampilan kolaborasi siswa berada pada taraf sedang (57,8 %) dan taraf rendah (0,6%). Ini memperlihatkan betapa pentingnya kemampuan kolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara, lebih dari 50% siswa saat ini memiliki keterampilan kolaborasi masih pada taraf sedang dan rendah. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang mengeluhkan jika diberi tugas kelompok hanya anggota tertentu saja yang mengerjakan sehingga hasil kerja kelompok menjadi kurang memuaskan, merasa tidak kompak, serta apabila tugas kelompok dikerjakan di kelas pun tidak semua anggota kelompok berpartisipasi aktif. Sebagian ada yang sibuk dengan gadgetnya, sebagian lainnya ada yang memilih diam atau bahkan pergi ke luar kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki keterampilan kolaborasi yang baik, kurang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru, sehingga akan sulit mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan oleh guru.

Beberapa indikasi tersebut di atas menunjukkan bahwa keterampilan berkolaborasi sangat penting dilatihkan sejak awal kepada anak-anak (Sunbanu, H.F, Mawardi, Wadani, 2019) sebab dengan adanya proses kolaborasi siswa dapat mengembangkan kemampuan sosial. Dengan demikian, diharapkan guru harus mengajar menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berkolaborasi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Law. dkk (2017) menyatakan bahwa pembelajaran kolaborasi membantu siswa belajar secara sosial dan akhirnya siswa juga mendapatkan peningkatan keterampilan sosialnya.

Lina Herlina, 2021

**BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di SMA (2017) menjelaskan bahwa kolaborasi dalam proses pembelajaran merupakan suatu bentuk kerjasama dengan satu sama lain saling membantu dan melengkapi untuk melakukan tugas-tugas tertentu agar diperoleh suatu tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli Greenstein, L (2012) bahwa kolaborasi merupakan proses belajar untuk merencanakan dan bekerja bersama-sama, untuk menimbang perbedaan pandangan/perspektif dan untuk berpartisipasi dalam diskusi dengan cara sumbang saran, mendengarkan serta mendukung orang lain. Dalam kelas kolaborasi, siswa akan bekerja untuk membagi tujuan, belajar bersama, terlibat dalam tugas yang bermakna, dan membangun pengetahuan awal untuk menghasilkan ide-ide dan berbagai macam produk/artefak.

Murniwati (2018) menjelaskan bahwa berbagai literatur dan penelitian (Anadinadou, 2009; Griffin, McGaw, dan Care, 2012; Larson dan Miller, 2011; Trilling dan Fadel, 2009) telah menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa kemampuan kolaborasi setidaknya harus ditumbuhkembangkan dalam dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan siswa agar berhasil dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat abad 21 dengan segala keragaman dan kedinamisannya. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar lebih menyenangkan sehingga pencapaian prestasi lebih optimal dan pemahaman materi pun lebih mendalam namun juga mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi. Hasil pendidikan di sekolah diharapkan tidak hanya mencapai kematangan intelektual melalui keunggulan prestasi akademis tetapi siswa mampu menunjukkan kemampuannya dalam kerjasama berkelompok dan kepemimpinan; beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab; bekerja secara produktif dengan yang lain; menempatkan empati pada tempatnya; menghormati perspektif berbeda. Siswa juga menjalankan tanggung jawab pribadi dan fleksibilitas secara pribadi, pada tempat kerja, dan hubungan masyarakat, menetapkan dan mencapai standar dan tujuan yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain.

Siswa yang memiliki keterampilan kolaborasi yang baik akan dapat mengembangkan sikap positif dalam kehidupannya. Sikap positif yang dimaksud diantaranya berkembangnya aspek pribadi sosial siswa yaitu memiliki kemampuan untuk berkompromi, berinteraksi, terbuka, berkomunikasi, toleransi, senang berdiskusi dan berpartisipasi. Sikap positif ini akan membantu siswa untuk mengembangkan pentingnya dimensi sosial dan pribadi dalam kehidupan di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan aspek perkembangan yaitu memiliki kesadaran tanggung jawab sosial untuk memenuhi Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) dalam hal memahami pentingnya berperilaku yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (pemahaman) dan Memiliki sikap-sikap sosial dalam berinteraksi sosial dengan orang lain yang bersifat heterogen, seperti sikap altruis, empati, kooperatif dan toleran (sikap) serta berperilaku sosial yang bertanggung jawab dan berinteraksi dengan orang lain (tindakan) .

Jika siswa memiliki keterampilan kolaborasi yang baik maka akan tercipta kebersamaan, rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian antar anggota sehingga terbiasa dalam suasana keberagaman serta bertoleransi yang sangat diperlukan bangsa Indonesia yang berbhineka.

Terkait dengan pentingnya upaya mengembangkan keterampilan kolaborasi ini, maka guru bimbingan dan konseling di sekolah dipandang perlu memberikan intervensi berupa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Menurut Rusmana (2009:13) bimbingan kelompok menggunakan situasi kelompok sebagai media untuk memberikan layanan bantuan kepada individu. Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah dalam upaya pengembangan pribadi. Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai penggunaan latihan dalam situasi kelompok. Namun pada dasarnya kesemuanya memandang

kegunaan latihan sebagai bantuan yang sangat bernilai bagi konselor, anggota dan proses kelompok.

Sependapat dengan pengertian bimbingan kelompok yang telah diuraikan di atas, Romlah (2006) juga mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa serta mengembangkan potensi siswa. Pelaksanaan kegiatannya dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media instruksional dan menerapkan konsep-konsep dinamika kelompok dengan tujuan untuk memotivasi dan mengembangkan interaksi kelompok. Media instruksional yang digunakan meliputi cerita yang tidak selesai, sandiwara boneka, film, ceramah ahli tertentu yang didatangkan ke sekolah, laporan kegiatan oleh siswa, dan sebagainya. Konsep-konsep dinamika kelompok dapat digunakan dalam pelaksanaan teknik-teknik bimbingan kelompok seperti sosiodrama, diskusi kelompok kecil, diskusi panel, dan teknik kelompok lain.

Selanjutnya Romlah (2006) juga mengemukakan bahwa di Amerika Serikat, bimbingan kelompok dilaksanakan secara terpadu dalam pelajaran-pelajaran tertentu misalnya ilmu pengetahuan sosial, bahasa dan seni, dan pendidikan kesejahteraan keluarga. Bimbingan kelompok juga diberikan dalam bentuk mata pelajaran yang diberi kredit misalnya psikologi, masalah-masalah remaja, pendidikan jabatan, pengelolaan keluarga dan hubungan antar pribadi. Tujuan pemberian pelajaran tersebut adalah untuk menguasai keterampilan-keterampilan hidup yang diperlukan individu dalam hidup bermasyarakat.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sedang berada tahap usia remaja memiliki salah satu tugas perkembangan terpenting yaitu perkembangan intelektual dan sosial. Pencapaian kematangan tugas perkembangan tersebut diharapkan akan didapatkan melalui belajar yang bersifat mengembangkan interaksi remaja dengan teman sebayanya. Pemberian layanan bimbingan yang bersifat belajar dalam kelompok kepada siswa SMP dinilai sangat tepat karena dengan sistem berkelompok siswa akan lebih memaknai pencapaian hasil belajar melalui hubungan sosial yang baik.

Puspitasari (2018) mengemukakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi adalah *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif). Adapun tujuan penting dari *cooperative learning* menurut Isjoni (2019) adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Sependapat dengan paparan tersebut, Hanim (2007) menyatakan bahwa perubahan peranan guru yang baik dalam menerapkan *cooperative learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam menyelesaikan masalah belajar sehingga berdampak pada peningkatan sikap dan prestasi belajar.

Isjoni (2019) juga mengemukakan bahwa *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa sebagai anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative learning*, menurut Hanim (2007) siswa terlibat untuk bekerja sama guna mencapai tujuan dengan cara berbagi bersama.

Kelompok kecil dalam *cooperative learning* mengandung lima unsur yang memiliki ciri-ciri 1) ada ketergantungan yang positif, 2) ada interaksi tatap muka oleh para anggota kelompok, 3) ada tanggung jawab secara individual, 4) menunjukkan keterampilan sosial, dan 5) menilai proses kelompok secara kooperatif (Johnson & Johnson et.al 1990 dan 1991 dalam Hanim (2007)). Sedangkan menurut Grenstein (2012) kolaborasi adalah proses belajar untuk merencanakan dan bekerja bersama-sama, untuk menimbang perbedaan pandangan/perspektif, dan untuk berpartisipasi dalam diskusi dengan cara sumbang saran, mendengarkan dan mendukung orang lain. Di dalam kelas kolaborasi, peserta didik akan bekerja untuk membagi tujuan, belajar bersama, terlibat dalam tugas yang bermakna, dan membangun pengetahuan awal untuk menghasilkan ide-ide dan berbagai macam produk/artefak. Lebih jelasnya, Greenstein (2012) memaparkan bahwa indikator keterampilan kolaborasi yaitu berkontribusi secara aktif, bekerja secara produktif, menunjukkan fleksibilitas dan

kompromi, mengelola proyek dengan baik, menunjukkan tanggung jawab, dan menunjukkan sikap menghargai

Dengan demikian, kelima unsur dalam *cooperative learning* menunjukkan ciri-ciri yang dapat mengungkap aspek keterampilan kolaborasi siswa sehingga memberikan intervensi melalui layanan bimbingan kelompok dengan berbasis *cooperative learning* dinilai akan efektif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi. Dengan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning* ini, diharapkan siswa dapat belajar tentang keterampilan kolaborasi melalui pengalaman bekerjasama dalam mencapai tujuan dan memecahkan masalah serta bertanggung jawab terhadap kepentingan bersama

Bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning* merupakan suatu layanan bimbingan kelompok yang membantu siswa dalam situasi kelompok untuk pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan klasifikasi kelompok kecil. Jumlah siswa dalam satu kelompok adalah 4-6 siswa dan dikelompokkan secara heterogen. Siswa akan belajar dan bekerja secara kolaboratif dan bergotong royong sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar serta mencapai kemampuan yang maksimal dengan satu tujuan (Kusuma Dewi, 2013).

Dengan kata lain, pelaksanaan program bimbingan dan kelompok berbasis *cooperative learning* dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Prichard, Stratford, dan Bizo (2006) bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan kolaborasi yang lebih baik maka akan menghasilkan hasil yang baik dalam konteks pembelajaran kolaboratif untuk menghasilkan tim yang lebih sukses.

Bertitik tolak dari pemaparan di atas, berkenaan pentingnya keterampilan kolaborasi dan pelaksanaan program bimbingan kelompok, maka diperlukan penelitian tentang program bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa.



## 1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk memaparkan temuan mengenai efektivitas bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning* dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Secara lebih terperinci, rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah deskripsi profil keterampilan kolaborasi siswa SMPN 3 Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Bagaimanakah rumusan program bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning* dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa SMPN 3 Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2020/2021?
3. Apakah bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning* efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa SMPN 3 Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2020/2021?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan data empirik tentang temuan mengenai efektivitas bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning* dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa.

Adapun tujuan khususnya adalah mendapatkan data empirik tentang

1. Profil keterampilan kolaborasi siswa SMPN 3 Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Rumusan program bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning* dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SMPN 3 Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2020/2021.
3. Efektivitas bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning* dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SMPN 3 Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2020/2021.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat baik untuk peneliti pribadi maupun keilmuan bimbingan dan konseling.

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bahan kajian dan sebagai landasan pengembangan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Selain itu juga dapat menjadi motivasi bagi guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta memberikan sumbangan pemikiran terhadap hasil-hasil penelitian dan sebagai pendukung upaya penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi penulis khususnya dan bagi guru bimbingan dan konseling umumnya agar dapat mengimplementasikan pelaksanaan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Selain itu dapat menjadi bahan informasi bagi siswa tentang pentingnya keterampilan kolaborasi sebagai keterampilan yang perlu dikuasai dalam menjalani kehidupan masa yang akan datang.

#### 1.5. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan tesis. Tesis ini terdiri dari lima bab.

Bab I pendahuluan merupakan bagian pembuka dari penulisan penelitian ini yang di dalamnya membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II kajian teoritis membahas kajian teori yang dipandang yang dipandang relevan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut berkaitan dengan keterampilan kolaborasi dan bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning*.

Bab III metode penelitian di dalamnya membahas desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, partisipan, populasi dan sampel. Selain itu,

dibahas juga mengenai instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan penelitian merupakan bagian yang mengungkapkan hasil ditemukannya jawaban dari pertanyaan penelitian dan memberikan pembahasan terhadap hasil analisis data penelitian sesuai dengan metodologi penelitian yang dibahas pada bab sebelumnya. Pada bagian pembahasan, temuan-temuan yang muncul dalam penelitian dideskripsikan sesuai dengan alat ditemukannya jawaban dari pertanyaan penelitian.

Bab V kesimpulan dan rekomendasi merupakan bagian akhir dari penulisan laporan penelitian ini. Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian.